

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pencegahan Kenakalan Remaja di MA Minhajut Thullab Sumberberas

Jon Iskandar Bahari*

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jon.bahari@gmail.com

Abstract. *This study employed a descriptive qualitative approach. Data collection methods included structured interviews, non-participant observation, and documentation. The informants were the principal, the Islamic aqidah and akhlak (belief and moral) teacher, and students at MA Minhajut Thullab. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified using data source triangulation. This research discusses how Akidah Akhlak learning is implemented to prevent juvenile delinquency at MA Minhajut Thullab Sumberberas in the 2024/2025 academic year. The study was conducted through observation, interviews, and documentation. The results show that Akidah Akhlak learning is designed with thorough planning, interactive implementation, and comprehensive evaluation focusing not only on students' knowledge but also on their attitudes and behavior. Teachers apply approaches that relate to students' daily lives, along with motivation and role-modeling. Supporting factors include the religious school environment and competent teachers. Meanwhile, obstacles include limited facilities and the diverse backgrounds of the students. Overall, Akidah Akhlak learning has proven effective in helping students develop discipline, respect, and avoid deviant behavior.*

Keywords: *Akidah Akhlak; Character Education; Juvenile Delinquency; Moral Creed; Religious Education.*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan siswa MA Minhajut Thullab. Dalam teknik analisis data meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data. Penelitian ini membahas bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency) di MA Minhajut Thullab Sumberberas tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dirancang dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang interaktif, serta evaluasi yang menyeluruh, tidak hanya dari segi pengetahuan, tapi juga sikap dan perilaku siswa. Guru menggunakan pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, disertai motivasi dan keteladanan. Faktor pendukungnya antara lain lingkungan pesantren yang religius dan guru yang kompeten. Sementara itu, hambatannya seperti kurangnya sarana prasarana dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak terbukti efektif membantu siswa memiliki sikap disiplin, sopan santun, dan menjauh dari perilaku menyimpang.

Kata kunci: Akidah Akhlak; Kenakalan Remaja; Pendidikan Agama; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan fase kehidupan yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan yang pesat baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial. Masa remaja sering kali ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mencoba hal-hal baru, serta emosi yang belum stabil. Menurut Hurlock (2006), kondisi tersebut membuat remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Jika pengaruh yang diterima lebih banyak bersifat negatif, maka remaja berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma agama, sosial, maupun aturan sekolah. Perilaku inilah yang kemudian disebut sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang masih sering dijumpai di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kartono (2017) menjelaskan bahwa kenakalan remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pelanggaran tata tertib sekolah, membolos, malas belajar, tidak disiplin, hingga tindakan kriminal yang lebih serius. Dalam konteks pendidikan, kenakalan remaja berdampak pada menurunnya motivasi belajar, terganggunya suasana kelas, dan terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik. Pendidikan adalah sistem sosial yang dirancang untuk membentuk individu agar mampu menghadapi dinamika zaman dan mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan manusia (As'adi, 2023). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek seperti kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi dan masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui inisiatif mandiri dan pemberdayaan sumber daya yang tersedia (Slamet, 2022). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup aspek moral dan akhlak.

Belajar adalah hal yang diperlukan manusia sepanjang hidupnya, mulai dari lahir hingga akhir hayat (Huda, Fawaid & Slamet, 2023). Pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Majid (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang terencana untuk membantu peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks madrasah, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai iman dan moralitas Islami. Akhlak menurut Imam Al-Ghazali akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya (Azizah, Irawan & Slamet, 2023). Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami nilai akhlak secara teori, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mencegah kenakalan remaja melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran ini

diharapkan mampu membentuk peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat dan akhlakul karimah. Namun, hasil observasi awal di MA Minhajut Thullab menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai Akidah Akhlak. Beberapa siswa terlihat malas berangkat ke sekolah setelah kegiatan sorogan subuh, ada yang kembali ke kelas setelah istirahat dengan mengenakan sandal, bahkan ditemukan siswa yang membolos atau tidur ketika pelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan praktik dalam kehidupan nyata siswa. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mencegah kenakalan remaja di MA Minhajut Thullab? Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan kenakalan remaja? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dikaji agar pembelajaran Akidah Akhlak benar-benar dapat berfungsi secara optimal, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter.

Selain itu, penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak juga penting dilakukan. Faktor pendukung bisa berupa keteladanan guru, metode pembelajaran yang variatif, serta lingkungan madrasah yang religius. Sementara itu, faktor penghambat dapat muncul dari kurangnya kedisiplinan siswa, minimnya pengawasan, pengaruh lingkungan luar, atau metode pembelajaran yang kurang inovatif. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, madrasah dapat menyusun strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan kenakalan remaja di MA Minhajut Thullab, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak sehingga benar-benar mampu mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan kenakalan remaja di MA Minhajut Thullab Sumberberas. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan, observasi, dan wawancara terhadap pihak-pihak yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-

orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan itu, Yusuf (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menemukan makna, pemahaman, dan pengalaman manusia secara menyeluruh melalui proses yang naratif. Pendapat ini menguatkan bahwa pendekatan kualitatif tidak hanya berfokus pada angka, tetapi lebih pada pemahaman makna di balik fenomena yang diteliti.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus partisipan, sehingga dapat memahami secara langsung situasi lapangan dan dinamika pembelajaran Akidah Akhlak. Subjek penelitian ditetapkan sesuai pandangan Sugiyono (2019) yang menyebutkan bahwa subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sumber data atau informan. Adapun subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik berusia 16-17 tahun. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai perkembangan sekolah dan kebijakan pembelajaran, guru Akidah Akhlak menjadi informan utama yang memahami secara langsung praktik pembelajaran serta upaya pencegahan kenakalan remaja, sedangkan peserta didik dipilih sebagai representasi karakter remaja di MA Minhajut Thullab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di MA Minhajut Thullab Sumberberas

Pendidikan akidah akhlak merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Di tengah tantangan zaman yang penuh dengan pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas, kekerasan remaja, serta kemerosotan moral, pendidikan agama Islam hadir sebagai garda terdepan dalam membangun benteng keimanan dan ketakwaan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Fauzi (2020), pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai akhlak tidak hanya menyasar aspek pengetahuan, namun juga afeksi dan perilaku peserta didik agar memiliki kepribadian mulia.

Kenakalan remaja menjadi salah satu fenomena sosial yang perlu ditanggapi secara serius oleh lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral dan keagamaan untuk membentuk siswa yang berperilaku positif. Menurut hasil penelitian Aliim dan Darwis (2022), implementasi pembelajaran berbasis nilai akhlak yang dikemas secara kontekstual mampu menurunkan potensi kenakalan remaja secara signifikan di lingkungan sekolah. Untuk memahami lebih dalam bagaimana pembelajaran akidah akhlak diimplementasikan dalam mencegah kenakalan remaja, peneliti membagi pembahasannya ke dalam tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan Pembelajaran

Menurut Susanto (2016), perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, namun juga menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang berkaitan langsung dengan perilaku siswa sehari-hari. Strategi ini bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja. Perencanaan juga didasarkan pada kebutuhan dan permasalahan remaja masa kini, seperti pengaruh media sosial, tawuran, dan pergaulan bebas. Natsir, INurhayati, & Azizah (2021) menjelaskan bahwa perencanaan berbasis karakter memperkuat fungsi pendidikan dalam membentuk siswa yang mandiri dan religius. Dengan demikian, materi pembelajaran seperti tanggung jawab, empati, dan hormat kepada orang tua serta guru menjadi fokus utama dalam desain RPP.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran akidah akhlak di MA Minhajut Thullab disusun dengan cermat dan relevan dengan kebutuhan siswa. Rencana pembelajaran tidak hanya fokus pada capaian kognitif, namun juga dirancang untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja melalui pembentukan nilai-nilai akhlak yang kuat.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di MA Minhajut Thullab menekankan partisipasi aktif siswa. Wibowo (2023) menyatakan bahwa penggunaan metode seperti diskusi, ceramah interaktif, dan studi kasus mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai akhlak yang nyata. Pendekatan ini membangun kesadaran internal siswa bahwa akhlak bukan sekadar simbol formalitas, melainkan bagian dari keseharian. Menurut Wahyuni (2023), pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dengan perilaku akhlak mulia. Maka dari itu, selama pelaksanaan pembelajaran, guru secara aktif mengarahkan siswa untuk tidak hanya paham secara teori, tetapi juga membiasakan diri bersikap sesuai ajaran akhlak Islam.

Pelaksanaan ini menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai karakter dalam diri siswa, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Harun (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, melainkan bagaimana menanamkan kebiasaan baik agar siswa memiliki kesadaran, pemahaman, dan komitmen moral yang tinggi dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MA Minhajut Thullab

dilakukan secara aktif, variatif, dan kontekstual. Metode yang digunakan mampu menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku baik serta menjauhi berbagai bentuk kenakalan remaja.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah ini dirancang secara komprehensif. Zainuddin, dkk (2024) menegaskan bahwa evaluasi karakter perlu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mencerminkan perubahan nyata dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, guru mengkombinasikan observasi perilaku, penilaian sikap, serta laporan wali kelas untuk mengevaluasi kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara berkala. Guru memantau perilaku siswa di dalam dan di luar kelas, seperti sikap hormat, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan internalisasi nilai akidah akhlak berdampak dalam kehidupan siswa, termasuk dalam mencegah gejala kenakalan remaja. Sejalan dengan pendapat Bimo Wagito (dalam Sudarsono, 2008), kenakalan remaja adalah perbuatan yang apabila dilakukan oleh orang dewasa merupakan tindak pidana. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran akidah akhlak harus menyoroti perubahan sikap agar siswa tidak terjerumus ke dalam perbuatan tersebut.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran akidah akhlak melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang menyentuh hati, dan evaluasi yang menyeluruh, terbukti memiliki peran penting dalam mencegah kenakalan remaja di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran akidah akhlak di MA Minhajut Thullab dilakukan secara menyeluruh, holistik, dan berorientasi pada perubahan sikap siswa. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat kontrol dan bimbingan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku kenakalan remaja secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di MA Minhajut Thullab Sumberberas

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MA Minhajut Thullab, terdapat sejumlah faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam mengoptimalkan peran mata pelajaran ini sebagai media pencegahan kenakalan remaja. Kedua faktor ini berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam aspek kedisiplinan dan karakter.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan elemen yang membantu terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Di MA Minhajut Thullab, beberapa faktor yang menjadi pendukung antara lain adalah:

a. **Kompetensi Guru**

Guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini telah memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Menurut Wahyuni (2023), pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, yang tentu memerlukan sosok guru sebagai panutan dalam akhlak.

b. **Lingkungan Madrasah yang Mendukung**

Lingkungan madrasah yang religius dan kondusif turut menjadi pendukung penting. Budaya keagamaan yang ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an menciptakan suasana positif yang memperkuat nilai-nilai akidah dan akhlak. Oktasari, Yandri & Juliawati, (2020) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang religius mampu memengaruhi sikap dan perilaku siswa secara signifikan terhadap nilai-nilai moral.

c. **Kemampuan Siswa yang Stabil**

Mayoritas siswa memiliki kemampuan akademik yang stabil, sehingga mampu menerima dan memahami materi pelajaran dengan baik. Stabilitas ini membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif tanpa harus mengulang terlalu banyak.

d. **Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Penerapan PPK memperkuat integrasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab sangat relevan dalam menanggulangi potensi kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendukung implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan kenakalan remaja di MA Minhajut Thullab. Faktor-faktor tersebut meliputi kemampuan siswa yang stabil, lingkungan sekolah yang mendukung, guru yang berkompeten serta mampu mengondisikan kelas, adanya komunikasi yang baik antara madrasah dan orang tua, serta program penguatan pendidikan karakter yang konsisten diterapkan. Keseluruhan

faktor ini membentuk lingkungan belajar yang positif, mendorong tumbuhnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri siswa, serta memperkuat kontrol diri siswa dari perilaku menyimpang. Dukungan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Faktor Penghambat

Meski demikian, terdapat beberapa hambatan yang masih dihadapi dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu:

a. Tantangan dalam Menciptakan Kelas yang Kondusif

Salah satu hambatan utama adalah tantangan guru dalam menjaga kekondusifan kelas. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran. Hutami & Hastuti, (2019) menyebutkan bahwa perilaku siswa yang tidak kooperatif menjadi penghambat dalam pembelajaran berbasis karakter.

b. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas, alat peraga, dan media pembelajaran menjadi penghambat proses penyampaian materi secara maksimal. Bahkan, dalam praktiknya, pembelajaran harus dibagi di beberapa tempat karena tidak cukup ruang. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya interaksi guru dan siswa.

c. Adanya Siswa yang Kurang Disiplin

Sebagian siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau bermain saat guru menjelaskan. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

d. Sulitnya Menasihati Beberapa Siswa yang Malas

Beberapa siswa menunjukkan sikap acuh dan tidak peduli terhadap nasihat guru. Hal ini membuat guru kesulitan memberikan pembinaan yang efektif, apalagi jika tidak ada dukungan dari lingkungan keluarga.

e. Minimnya Pelatihan Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Karakter

Guru yang tidak dibekali dengan pelatihan berkala terkait penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu kendala dalam menyampaikan materi secara inovatif dan menyentuh aspek afektif siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses implementasi pembelajaran Akidah Akhlak masih ditemukan beberapa faktor penghambat. Hambatan tersebut meliputi tantangan guru dalam menciptakan kelas yang kondusif, keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai, adanya siswa yang kurang

disiplin, sulitnya menasihati siswa yang kurang motivasi belajar, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam pengembangan metode pembelajaran karakter. Meskipun faktor-faktor ini berpotensi mengganggu kelancaran proses pembelajaran, namun hambatan tersebut masih dapat diatasi dengan strategi yang tepat dan dukungan dari pihak madrasah. Dengan demikian, hambatan yang ada tidak sepenuhnya menghalangi tujuan pembelajaran, tetapi justru menjadi tantangan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan akidah dan akhlak di madrasah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MA Minhajut Thullab Sumberberas berperan penting dalam pencegahan kenakalan remaja. Proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral pada peserta didik. Perencanaan yang matang melalui penyusunan silabus, RPP, dan pemilihan media pembelajaran menjadi landasan kuat untuk mencapai tujuan pembinaan akhlak. Pada tahap pelaksanaan, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan keteladanan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembiasaan religius. Hal ini berdampak positif terhadap perubahan sikap peserta didik yang terlihat lebih sopan, disiplin, dan memiliki kedekatan emosional dengan guru. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai akidah dan akhlak dapat tertanam secara menyeluruh dalam diri siswa. Keberhasilan implementasi pembelajaran ini ditopang oleh faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang kondusif, kompetensi guru, serta potensi keagamaan siswa. Kendati demikian, terdapat hambatan berupa keterbatasan sarana prasarana, minimnya referensi pembelajaran, dan keberadaan beberapa siswa yang kurang disiplin. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan persuasif dan variasi metode pembelajaran yang kreatif. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak mampu menjadi benteng moral bagi remaja, melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan, mata pelajaran Akidah Akhlak berkontribusi nyata dalam menanamkan nilai keagamaan dan mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2023). Peran kelembagaan lokal dalam mengkoordinasikan pendayagunaan sumber daya pada desa wisata. *Share: Social Work Journal*, 13(2), 248–258. <https://doi.org/10.24198/share.v13i2.51198>
- As'adi, M. (2023). Pengaruh kesejahteraan guru dan komitmen organisasi terhadap kinerja guru pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374–380. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.71>
- Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130–144. <https://doi.org/10.58472/munaqosyah.v5i2.176>
- Fauzi, A. (2020). Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al Barzanji dalam pengembangan kepribadian Muslim (Tesis Magister, S-2 Pendidikan Agama Islam). <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v2i2.499>
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 123373.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutami, T. S., & Hastuti, H. (2019). Keefektifan metode CIRC, role playing, dan VCT dalam meningkatkan hasil belajar IPS yang komprehensif. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.12809>
- Kartono, K. (2017). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natsir, I., Nurhayati, N., & Azizah, A. (2024). Pendekatan probing-prompting berdampak terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–70. <https://doi.org/10.46918/equals.v7i1.2237>
- Oktasari, D., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa dan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 16–21.
- Slamet, S. (2022). Peran kepala sekolah dalam membangun citra publik pada era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 268–273. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.963>
- Sudarsono, H. (2008). Telaah dampak boikot produk Amerika terhadap perekonomian nasional. *Unisia*, 31(70). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss70.art8>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru: Konsep, strategi, dan implementasinya*. Prenada Media.
- Wahyuni, S. (2023). Implementasi pembelajaran aqidah akhlak pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Baros Cibadak. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.62825/revorma.v3i2.91>

- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan teknologi media pembelajaran: Merancang pengalaman pembelajaran yang inovatif dan efektif*. Tiram Media.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zainuddin, Z., Mustafiyanti, M., Zaimuddin, Z., Abidin, Z., & Susanti, A. (2024). Membentuk karakter Islami sejak dini: Inovasi pendidikan agama Islam di era digital. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 362–372.